

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang berskala kecil atau besar perlu melakukan pengendalian intern. Hal ini bertujuan untuk menjaga kinerja operasional berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan sasaran perusahaan dapat terwujud. Pada perusahaan kecil, pengendalian intern akan dilakukan secara langsung oleh manajer atau pemilik sendiri. Hal ini berbeda dengan perusahaan besar yang memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks, manajer akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan pengendalian intern secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan internal audit sebagai alat untuk mengevaluasi pengendalian intern yang dilakukan pada perusahaan.

Institute of Internal Auditors (IIA) memberikan pengertian internal audit pada tahun 1978 sebagai berikut: “*Internal audit is an independent appraisal function established within an organization to examine and evaluate its activities as a service to the organization.*”¹

Dari definisi diatas, dapat diketahui bahwa internal audit melakukan pengujian dan evaluasi terhadap aktivitas perusahaan. Dalam hal ini, auditor internal berperan sebagai *watchdog* atau pendeteksi masalah. Auditor internal akan mendeteksi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada perusahaan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut akan

¹ <http://www.theiia.org/theiia/about-the-profession/internal-audit-faqs/?i=1077>

menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan berkaitan dengan efektivitas pengendalian intern yang telah dilakukan pada perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas aktivitas perusahaan, maka peran auditor internal sebagai penguji dan pengevaluasi pengendalian intern dinilai tidak sesuai lagi dengan kondisi yang terjadi. Sehingga, pada tahun 1999, *Board of Directors IIA* mengubah definisi internal audit menjadi:

“Internal auditing is an independent, objective assurance, and consulting activity designed to add value and improve an organization’s operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control and governance processes.”(Boynton,2006:395)

Dari definisi diatas, internal audit tidak hanya memberikan penilaian yang independen, namun juga dirancang untuk menambah nilai dan memperbaiki operasional organisasi dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Peran auditor internal sebagai *watchdog* (pendeteksi masalah) mulai ditinggalkan dan beralih menjadi mitra bagi manajemen. Sebagai mitra manajemen, peranan internal audit tidak hanya berkaitan dengan keefektifan pengendalian intern, namun juga berkaitan dengan efektivitas manajemen risiko (*risk management*) dan proses tata kelola perusahaan (*governance process*). Sehingga, internal audit dapat membantu perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Peran auditor internal sebagai mitra manajemen sepenuhnya belum efektif. Hal ini dapat terlihat dari salah satu kasus yang paling menonjol, yaitu kasus Enron Corporation. Enron Corporation merupakan sebuah perusahaan perdagangan energi. Enron Corporation ditemukan melakukan praktek *window dressing*. Manajemen Enron telah

menggelembungkan (*mark up*) pendapatannya US\$ 650 juta, dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 miliar. Penyimpangan tersebut telah diketahui oleh auditor eksternal dan auditor internal, namun mereka menyetujui neraca perusahaan yang mengandung risiko tersebut. Dari kasus Enron ini, pembelajaran yang dapat dipetik bahwa auditor internal sebagai mitra manajemen belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan auditor internal terbukti bekerjasama dengan pihak manajemen dalam menyembunyikan tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajemen Enron.

Kasus Enron bukanlah satu-satunya kasus yang menunjukkan kurang efektifnya peran audit internal sebagai mitra manajemen yang terjadi di dunia. Pada masa yang hampir bersamaan, banyak perusahaan besar lainnya di dunia, seperti Xerox, WorldCom, Tyco, Homestore.Com dan beberapa perusahaan lainnya terbukti melakukan skandal keuangan. Hal ini menimbulkan munculnya *Sarbanes-Oxley Act* (SOX). *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) merupakan undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat terhadap praktik akuntansi dan audit untuk perusahaan publik yang terdaftar pada bursa Amerika Serikat. *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) dicetuskan oleh Senator Paul Spyros Sarbanes dan *Congressman* Michael G. Oxley. Adapun tujuan dari diberlakukannya *Sarbanes-Oxley Act* (Widjaja Tunggal,2007:102) adalah:

1. Meningkatkan akuntabilitas (pertanggungjawaban) manajemen perusahaan publik
2. Memperbaiki pelaksanaan tata kelola perusahaan
3. Meningkatkan pengawasan terhadap kantor akuntan publik
4. Mengembalikan kepercayaan para investor terhadap pasar modal.

Aspek *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) yang paling berpengaruh bagi auditor internal adalah Section 404. Menurut Section 404, manajemen perlu menghasilkan suatu ‘laporan pengendalian intern’ sebagai bagian dari tiap laporan perusahaan tahunan. Laporan ini menegaskan tanggung jawab dari manajemen dalam penyusunan dan pemeliharaan kecukupan struktur pengendalian intern dan prosedur pelaporan keuangan. Laporan ini juga harus berisi suatu taksiran, sebagai tujuan dari perusahaan pada tahun-tahun belakangan ini, tentang efektivitas dari struktur pengendalian intern dan prosedur dari pelaporan keuangan perusahaan. Berkenaan dengan Section 404 tersebut, auditor internal akan membantu manajemen dalam pengevaluasian pengendalian intern perusahaan, sehingga manajemen mampu memberikan laporan pengendalian intern yang akurat. Adapun peran auditor internal (Widjaja Tunggal,2007:111) meliputi:

1. Secara umum, audit internal melakukan penelaahan pengendalian intern pada area yang tertentu. Penentuan area tertentu dapat dilakukan dengan penilaian risiko yang terinci oleh komponen pengendalian intern dan diskusi mengenai penilaian ini dengan manajemen.
2. Secara khusus, auditor internal harus melakukan penelaahan (*review*) atau mengaudit pengendalian yang mendukung pernyataan manajemen yang disampaikan ke auditor eksternal. ‘

Risiko-risiko yang terjadi dalam suatu perusahaan semakin kompleks. Fungsi auditor internal sebagai mitra manajemen dalam pada perusahaan dinilai tidak sesuai lagi dengan kondisi yang terjadi. Oleh karena itu, muncullah kebutuhan perusahaan untuk menerapkan internal audit berbasis risiko (*risk based internal auditing*).

Risk based internal auditing (internal audit berbasis risiko) merupakan proses internal audit berfokus pada risiko bisnis dan prosesnya serta pengendalian terhadap risiko yang dapat terjadi. *Risk based internal auditing* ini dilakukan oleh internal auditor perusahaan, yang dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan manajer risiko. Internal auditor akan melakukan proses internal audit yang menitikberatkan pada aktivitas-aktivitas yang memiliki tingkat risiko yang tinggi. Pada *risk based internal auditing* ini, internal auditor akan melakukan beberapa hal guna meningkatkan nilai operasional perusahaan, yang mencakup hal - hal berikut:

1. Memberi arah kepada risiko yang dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan.
2. Komunikasi auditor dengan manajemen pada *issue* penting tentang risiko.
3. Meningkatkan identifikasi risiko yang mungkin terlewatkan.
4. Meningkatkan identifikasi atas kemungkinan kecurangan.
5. Meningkatkan kualitas dan kecepatan pelaporan (Dunil,2005:19)

Tujuan umum *risk based internal auditing* (internal audit berbasis risiko) adalah untuk mengurangi risiko, mengantisipasi risiko potensial yang dapat merugikan operasional perusahaan serta melindungi perusahaan dari kejadian tak terduga yang diantisipasi sebelum kejadian tersebut benar-benar terjadi (Widjaja Tunggal,2007:118).

Di Indonesia, *risk based internal auditing* (internal audit berbasis risiko) pertama kali diterapkan di bidang perbankan. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya pembobolan atau kejahatan pada beberapa bank milik Negara di Indonesia pada tahun 2003. Dari kacamata auditor internal bank, kejahatan atau pembobolan ini merupakan salah satu bentuk risiko yang memberikan kerugian yang cukup signifikan. Dengan adanya peristiwa ini, dikeluarkanlah Peraturan BI Nomor 5/PBI/2003, dimana Bank Indonesia mengharuskan bank

umum untuk menerapkan manajemen risiko guna menghindari suatu tindakan pembobolan/kejahatan (*fraud risk*) yang telah terjadi di beberapa bank umum beberapa tahun terakhir. Inilah yang mendorong penerapan *risk based internal auditing* di bidang perbankan.

Penerapan *risk based internal auditing* di bidang perbankan dinilai baik, dan perlu juga diterapkan pada perusahaan non perbankan. Hal ini dikarenakan semakin kompleksnya risiko yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga timbullah kebutuhan perusahaan untuk menerapkan (*risk based internal auditing*), seperti yang telah diterapkan di bidang perbankan. *Risk based internal auditing* dinilai mampu memberikan jaminan bagi perusahaan untuk memitigasi risiko perusahaan ke tingkat yang dapat diterima, sehingga kerugian yang mungkin terjadi dapat diminimalisasi oleh perusahaan. Walau demikian, jumlah perusahaan yang telah menerapkan *risk based internal auditing* (internal auditing berbasis risiko) masih sedikit. Hanya beberapa perusahaan yang sudah *go public* yang telah menerapkan *risk based internal auditing*.

Salah satu perusahaan yang telah menerapkan *risk based internal auditing* (internal audit berbasis risiko) adalah PT.'X' (nama disamarkan). PT. 'X' merupakan salah satu anak perusahaan dari perusahaan agribisnis yang sudah *go public* (PT.'XY'), yang berlokasi di Riau. Produk dari PT.'X' adalah CPO, PKO dan kernel. Perusahaan ini telah menerapkan *risk based internal auditing* pada tiap elemen perusahaan seperti pada persediaan produksi, persediaan bahan pendukung produksi, persediaan spare parts mesin-mesin pabrik, dan sebagainya. Pada penelitian ini, penerapan *risk based internal auditing* berfokus pada persediaan produksi yaitu CPO, PKO, dan kernel baik bahan baku berupa tandan buah segar, persediaan dalam proses maupun persediaan produk jadi yang diasuransikan. Persediaan CPO, PKO dan kernel tersebut diasuransikan untuk melindungi dari risiko-risiko operasional

yang mungkin terjadi seperti risiko kebakaran atau risiko bencana alam. Dengan perlindungan asuransi ini, kerugian yang mungkin timbul akibat risiko-risiko tersebut dapat diminimalkan. Dalam PT.'X' ini, pihak manajemen puncak menugaskan internal auditor melakukan *risk based internal auditing* terhadap persediaan CPO, PKO dan kernel yang diasuransikan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian pada “**PENERAPAN *RISK BASED INTERNAL AUDITING* PADA PERSEDIAAN CPO, PKO, DAN KERNEL YANG DIASURANSIKAN (STUDI KASUS PADA ‘PT. X’)** sebagai topik skripsi penulis. Melalui skripsi ini, kita dapat mengetahui gambaran penerapan *risk based internal auditing* pada persediaan CPO, PKO dan kernel yang diasuransikan di PT.'X'.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diambil penulis, adalah:

1. Bagaimana penerapan *risk based internal auditing* terhadap persediaan CPO, PKO, dan kernel yang diasuransikan pada PT.'X'?
2. Apakah penerapan *risk based internal auditing* terhadap persediaan CPO, PKO dan kernel yang diasuransikan tersebut telah memadai?

1.3 Batasan Masalah

Batasan – batasan masalah dalam penelitian ini, meliputi:

1. Persediaan yang diteliti adalah persediaan CPO, PKO dan kernel yang diasuransikan di PT.'X'.
2. Risiko-risiko pada persediaan CPO, PKO dan Kernel yang digunakan pada penelitian ini adalah risiko-risiko yang dikategorikan sebagai risiko *extreme* dan risiko *high*.

Kriteria risiko *extreme*, yaitu:

- Kisaran kerugian sebesar USD 50 million dengan intensitas risiko setiap 1-6 bulan, atau kisaran kerugian sebesar USD 20 million dengan intensitas risiko setiap 1-3 bulan.
- Dari sisi pencapaian tujuan perusahaan, risiko ini dapat menggagalkan perusahaan untuk mencapai tujuan strategis perusahaan, mampu merusak kondisi keuangan perusahaan, serta dapat menghentikan kelangsungan usaha perusahaan.
- Dari sisi produk, masyarakat menolak produk atau proses bisnis perusahaan.
- Dari sisi keuangan, kerugian langsung perusahaan mencapai 60-120 milyar.
- Dari sisi sumber daya manusia, sejumlah besar karyawan dan direksi meninggalkan perusahaan.
- Dari sisi hukum dan reputasi, adanya tuntutan dari stakeholder untuk menutup perusahaan (reputasi perusahaan rusak).

Kriteria risiko *high*, yaitu:

- Kisaran kerugian sebesar USD 50 million dengan intensitas risiko setiap 2-5 tahun, atau kisaran kerugian sebesar USD 20 million dengan intensitas risiko setiap 6 bulan-2 tahun, atau kisaran kerugian sebesar USD 10 million dengan intensitas risiko setiap

1-6 bulan atau kisaran kerugian sebesar USD 3 million dengan intensitas risiko setiap bulan.

- Dari sisi pencapaian tujuan perusahaan, sebagian besar tujuan perusahaan tidak tercapai, dan reputasi perusahaan terganggu meskipun dalam lingkup yang relatif cukup besar.
 - Dari sisi produk, perusahaan dinilai gagal mencapai target operasional (kinerja perusahaan kurang baik) dan pemenuhan rencana jangka pendek perusahaan meleset 3-12 bulan.
 - Dari sisi keuangan, kerugian langsung perusahaan mencapai 30-60 milyar.
 - Dari sisi sumber daya manusia, sejumlah karyawan penting meninggalkan perusahaan, dan turnover staff cukup tinggi.
 - Dari sisi hukum, pelanggaran hukum yang material namun konsekuensi finansialnya belum dapat dibayarkan.
3. Risiko yang dipaparkan dan dijadikan sebagai contoh pada penelitian ini adalah:
- Risiko *extreme*: kualitas CPO, PKO dan Kernel pada tangki penyimpanan mengalami penyusutan atau kehilangan.
 - Risiko *high*: risiko CPO, PKO dan Kernel mengalami penyusutan di atas batas toleransi pada aktivitas Penerimaan Barang di Dermaga.

Kedua risiko digunakan pada penelitian karena risiko ini sering terjadi pada perusahaan, memberikan kerugian yang cukup besar bagi perusahaan serta adanya contoh kasus yang berkaitan dengan risiko sehingga memudahkan penulis untuk memaparkan proses *risk based internal auditing* pada persediaan CPO, PKO dan Kernel yang diasuransikan pada PT.'X'.

4. Polis asuransi yang digunakan hanya polis asuransi tahun 2007 dan 2008, dikarenakan belum diterimanya polis asuransi tahun 2009.
5. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dengan Manajer Internal Audit dan staf Internal Audit pada PT.'XY', dan mengamati kertas kerja auditor internal, *implementation status review*, serta *risk register* yang digunakan pada proses *risk based internal auditing* pada PT.'X'.
6. Kriteria 'memadai' pada penelitian ini adalah: penerapan *risk based internal auditing* yang sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Rober Tampubolon pada buku *Risk and Systems Based Internal Audit*, Elex Media Gramedia, Jakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan *risk based internal auditing* terhadap persediaan CPO, PKO dan kernel yang diasuransikan pada PT. 'X'.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan *risk based internal auditing* terhadap persediaan CPO, PKO, dan kernel yang diasuransikan pada PT.'X' telah memadai.

1.5 Manfaat Penelitian

- Bagi PT. X

Penelitian ini berguna sebagai bahan kajian dan evaluasi terhadap penerapan *risk based internal auditing* (internal audit berbasis risiko) terhadap persediaan CPO, PKO, dan kernel yang diasuransikan pada PT. 'X'.

- Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh pada situasi dan kondisi kerja yang sebenarnya, serta mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berguna.

- Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan bahan acuan bagi pihak lain yang hendak melakukan penelitian yang sama.

1.6 Metodologi Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah PT.'X', perusahaan agribisnis yang berlokasi di Riau. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada penerapan *risk based internal auditing* pada persediaan CPO, PKO, dan kernel yang diasuransikan oleh PT.'X'.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif, dimana peneliti akan memaparkan gambaran dari penelitian.

3. Data Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

- a. Kertas kerja auditor internal pada PT.'X'
- b. *Risk register* yang digunakan pada PT.'X'
- c. *Implementation Status Review* pada PT.'X'
- d. Polis asuransi PT.'X' tahun 2007 dan 2008.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data, meliputi:

- a. Melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung untuk memperoleh informasi atau data langsung dari sumbernya. Wawancara akan dilakukan dengan Manajer dan staf dari *Internal Audit and Risk Management Division*. Tujuan dilakukannya wawancara pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan *risk based internal auditing* pada persediaan CPO, PKO, dan kernel yang diasuransikan, misalnya proses pelaksanaan *risk based internal auditing* terhadap persediaan CPO, PKO, dan kernel yang diasuransikan, serta pengenalan terhadap polis asuransi yang digunakan pada PT.'X'.

- b. Melakukan pengamatan terhadap kertas kerja yang telah dibuat oleh auditor internal serta melihat *risk register* yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan *risk based internal auditing*.
 - c. Melakukan pengumpulan dokumen-dokumen pendukung pelaksanaan *risk based internal auditing* pada persediaan CPO, PKO, dan kernel yang diasuransikan oleh PT.'X', seperti: laporan pemeriksaan auditor internal pada PT.'X', *risk register* PT.'X', polis asuransi 2007 dan 2008 serta *implementation status review*.
 - d. Studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara mencari buku atau referensi yang berkaitan dengan topik yang hendak diteliti.
5. Metode Analisis Data
- a. Memperoleh pemahaman mengenai penerapan *risk based internal auditing* terhadap persediaan CPO, PKO dan kernel yang diasuransikan pada PT.'X'.
 - b. Membandingkan penerapan *risk based internal auditing* secara teori dengan *risk based internal auditing* secara umum pada PT.'X'.
 - c. Melakukan pembahasan mengenai penerapan *risk based internal auditing* terhadap persediaan CPO, PKO dan kernel yang diasuransikan pada PT.'X'.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori – teori yang digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

BAB III : GAMBARAN SINGKAT PERUSAHAAN

Bab ini berisi profil perusahaan, struktur organisasi, proses produksi, data-data persediaan perusahaan serta proses *risk based internal auditing* (internal audit berbasis risiko) yang dilakukan oleh PT. 'X'.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis dan pembahasan dari penerapan *risk based internal auditing* (internal audit berbasis risiko) terhadap persediaan CPO, PKO dan kernel yang diasuransikan pada PT. 'X'.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian.